

BAB V

PEMBAHASAN

A. Informasi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Argumentasi

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan Ibu Qiqin Ani Maghfiroh, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh informasi bahwa pembelajaran menulis merupakan keterampilan yang cukup sulit bagi siswa, khususnya menulis argumentasi. Meskipun ada juga sebagian siswa yang menyukai pembelajaran menulis. Namun, jika dibandingkan dengan keterampilan lain, menulis berada di tingkat paling bawah.

Kondisi maupun pengetahuan awal kemampuan siswa dalam menulis, khususnya menulis argumentasi dapat dilihat dari hasil tes awal tahap pratindakan. Hasil yang diperoleh dari tes pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis argumentasi dapat dikatakan cukup rendah. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata kelas yang didapatkan, yaitu 65,26.

Kondisi tersebut dikarenakan pengetahuan siswa mengenai tulisan argumentasi masih cukup rendah. Pada saat berlangsungnya tes awal pada tahap pratindakan masih banyak siswa yang belum paham mengenai tulisan argumentasi, dan sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam menulis. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar hasil tulisan siswa yang belum menggambarkan jenis tulisan argumentasi, dan hanya sebagian kecil hasil tulisan siswa yang sudah menggambarkan tulisan argumentasi. Berikut ini pembahasan hasil tulisan argumentasi siswa pada tahap pratindakan.

1. Hasil Karya Siswa Kategori Rendah

Hasil tulisan subjek S1 dikategorikan rendah karena perolehan skor siswa 53 sehingga termasuk dalam rentang kategori skor rendah, yakni 45-59. Sementara hasil skor dalam setiap aspek penilaian juga masuk dalam kriteria kurang. Hasil tulisan argumentasi subjek S9 dapat dilihat pada lampiran 9.1.

Berdasarkan hasil tulisan argumentasi subjek S9 pada lampiran tersebut, dapat dilihat bahwa tulisan yang dipaparkan kurang

terorganisasi dengan baik. Pada aspek isi, pendahuluan untuk memperkenalkan subjek pembahasan untuk menarik minat atau perhatian pembaca belum terlihat. Siswa langsung mengemukakan pendapatnya dengan ditandai kemunculan kata “menurut saya”. Selanjutnya, pengembangan tesis tidak jelas dan dikemukakan dengan kalimat yang terlalu panjang dikarenakan penggabungan tesis dengan argumen pendukung tesis. Hal ini dapat dilihat pada paragraf pertama kalimat pertama yang berbunyi sebagai berikut.

Gambar 5.1: hasil tulisan siswa



Pada aspek organisasi, gagasan yang dikemukakan terpotong-potong dan tidak lancar terlihat pada paragraf dua sampai dengan lima. Kemudian pada aspek kosakata, pemanfaatan potensi kata cukup terbatas, banyak kata yang diulang, serta penggunaan kata sambung *dan* yang kurang efektif.

Pada aspek penggunaan bahasa, konstruksi kalimat yang digunakan kadang membingungkan makna atau kabur. Pada aspek mekanik, siswa sering melakukan kesalahan ejaan, seperti pemakaian *di-* sebagai prefiks dan *di* sebagai preposisi yang terbolak-balik. Kemudian pada kesimpulan akhir tulisan, siswa belum menguatkan tesis yang disebutkan pada awal paragraf pertama.

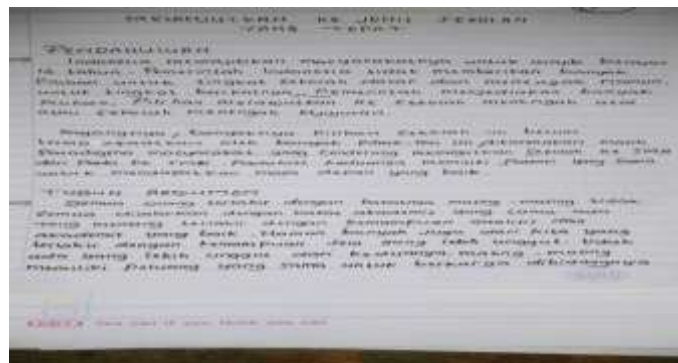
2. Hasil Karya Siswa Kategori Sedang

Hasil tulisan subjek S4 dikategorikan sedang karena perolehan skor siswa 74 sehingga termasuk dalam rentang kategori skor sedang, yakni 60-74. Sementara skor dalam setiap aspek penilaian juga masuk dalam kriteria sedang hingga cukup. Hasil tulisan argumentasi subjek S4 dapat dilihat pada lampiran 9.1.

Berdasarkan hasil tulisan argumentasi subjek S4 pada lampiran tersebut, dapat dilihat bahwa organisasi tulisan yang dipaparkan dapat dikatakan cukup, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan di beberapa aspek. Hampir sama seperti subjek S9, pada aspek isi, pendahuluan untuk memperkenalkan subjek pembahasan dan menarik minat atau perhatian pembaca juga belum terlihat. Siswa langsung mengemukakan pendapatnya dengan ditandai kemunculan kata “menurut saya”. Selanjutnya, pengembangan tesis cukup meskipun pengembangan masih terbatas.

Pada aspek organisasi, argumen yang disampaikan kurang lancar, tidak terlalu lengkap, tetapi cukup logis. Kemudian pada aspek kosakata, pemanfaatan potensi kata cukup baik, namun terkadang pilihan kata yang digunakan kurang tepat. Pada aspek penggunaan bahasa, konstruksi kalimat yang digunakan sederhana dan cukup efektif, hanya terdapat sedikit kesalahan pada konstruksi kompleks, namun tidak mengaburkan makna. Hal ini tampak pada paragraf kedua sebagai berikut.

Gambar 5.2: hasil tulisan siswa



Pada konstruksi tersebut, makna menjadi rancu dikarenakan penggunaan konjungsi *walaupun* yang diikuti konjungsi lain, yaitu *tetapi*. Selanjutnya pada aspek mekanik, kadang-kadang terjadi kesalahan, tetapi tidak mengaburkan makna, misalnya penggunaan partikel *pun* pada kata *sedikitpun*. Seharusnya penulisan partikel *pun* pada kata *sedikitpun* tidak dirangkai, melainkan dipisah, yakni *sedikit pun*. Hal tersebut dikarenakan penggunaan partikel *pun* pada kata *sedikitpun* dipakai untuk

mengeraskan arti kata yang diiringinya, bukan sebagai konjungtor, seperti walaupun dan meskipun (Alwi, 2003: 309).

3. Hasil Karya Siswa Kategori Tinggi

Hasil tulisan subjek S16 dikategorikan tinggi karena perolehan skor siswa 78 sehingga termasuk masuk dalam rentang kategori skor tinggi, yakni 75-89. Sementara skor dalam setiap aspek penilaian juga masuk dalam kriteria cukup hingga baik. Hasil tulisan argumentasi subjek S26 dapat dilihat pada lampiran 9.1.

Berdasarkan hasil tulisan argumentasi subjek S16 pada lampiran tersebut, dapat dilihat bahwa organisasi tulisan yang dipaparkan dapat dikatakan baik, namun beberapa kekurangan masih terdapat pada beberapa aspek. Hampir sama seperti subjek S1 maupun S4, pada aspek isi, pendahuluan untuk memperkenalkan subjek pembahasan untuk menarik minat atau perhatian pembaca juga belum terlihat. Siswa langsung mengemukakan pendapatnya dengan ditandai kemunculan kata “menurut saya”. Akan tetapi, tesis yang dikemukakan sudah cukup baik, hanya saja belum dikembangkan secara lebih baik lagi.

Kemudian pada aspek organisasi, argumen yang disampaikan sudah cukup baik dengan kemunculan ide utama, tetapi kurang lancar dan kurang terorganisasi dengan baik. Hal ini tampak pada paragraf keempat sebagai berikut.

Gambar 5.3: hasil tulisan siswa



Pada aspek kosakata, pemanfaatan potensi kata dan pilihan kata yang digunakan cukup baik, hanya saja masih terdapat beberapa ungkapan yang kurang tepat. Dalam kutipan tulisan di atas terdapat kata *teredukasi*. Setelah ditelusuri lebih lanjut dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia, tidak terdapat kata *teredukasi*. Dengan kata lain kata tersebut bukanlah kata yang tepat dan tidak baku.

Selanjutnya, penggunaan bahasa yang digunakan sudah cukup baik, konstruksi yang digunakan sederhana tetapi efektif, adakalanya terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, tetapi tidak mengaburkan makna. Pada aspek mekanik, kadang-kadang saja terjadi kesalahan ejaan, tetapi tidak mengaburkan makna.

Dari keseluruhan hasil tulisan siswa pada tahap pratindakan, hanya terdapat dua orang siswa yang masuk dalam kategori skor tinggi, sedangkan sebagian besar siswa masuk dalam kategori skor rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis argumentasi masih rendah. Dengan demikian, perlu diadakan upaya perbaikan dengan pemberian tindakan pada siklus I dan siklus II.

B. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi Menggunakan Metode Investigasi Kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi dengan menggunakan metode invetigasi kelompok yang telah dilaksanakan dalam dua siklus memfokuskan pada bentuk kegiatan menulis teks argumentasi secara terstruktur. Guru harus memperhatikan seluruh siswa dalam praktik menulis argumentasi agar diperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran ini dimulai dari tahap penggalan ide sampai pada tahap menyunting. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada siklus I dan siklus II semua aspek dalam penilaian tulisan argumentasi telah mengalami peningkatan. Aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan sehingga pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran siklus I terdiri atas lima fase, yaitu fase topik, fase peran, fase pendengar, fase format, dan fase menulis. Pada fase topik, siswa membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Guru sebelumnya telah menentukan topik permasalahan, yakni tentang “Fenomena Media Sosial di Indonesia” yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok. Kemudian dari topik tersebut, setiap kelompok menuliskan 4-5 subtopik dan bertukar pendapat dengan anggota kelompok mengenai subtopik yang dipilih. Dari

kegiatan bertukar pendapat tersebut, siswa mencatat pertanyaan-pertanyaan yang muncul kemudian merumuskan sebuah pertanyaan yang akan dijawab di dalam tulisannya.

Selanjutnya yaitu fase peran, pada fase ini siswa bertukar pendapat untuk mengeksplor peran, dalam hal ini siswa mengandaikan diri sebagai penulis yang pro atau kontra terhadap subtopik yang dipilih, kemudian secara bergantian memainkan peran sebagai narasumber terkait subtopik yang telah dipilih. Dilanjutkan fase pendengar, pada fase ini sebenarnya siswa secara tidak langsung telah memilih pendengar dari peran yang mereka tentukan. Lalu pada fase format, format tulisan yang ditentukan, yaitu tulisan argumentasi untuk meyakinkan pembaca. Fase terakhir, yakni fase menulis, pada fase ini siswa mengumpulkan dan mengorganisasi informasi yang telah mereka dapatkan melalui kegiatan tukar pendapat dan selanjutnya menulis karangan argumentasi dari ide-ide yang telah didapat.

Selama berlangsungnya pembelajaran pada siklus I masih terlihat beberapa siswa yang menunjukkan kurang serius dan banyak mengeluh ketika guru memberikan tugas diskusi, maupun menulis. Selain itu, masih terlihat beberapa siswa yang merasa kebingungan untuk menuangkan ide yang telah mereka dapat selama proses diskusi berlangsung ke dalam bentuk tulisan. Namun, jika dibandingkan dengan tahap pratindakan, proses dan hasil pembelajaran pada siklus I telah mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor rata-rata kelas menjadi 72,45.

Selanjutnya, tindakan dilanjutkan pada siklus II karena hasil tindakan siklus I belum menunjukkan hasil yang optimal. Tindakan pada siklus II hampir sama dengan tindakan yang dilakukan pada siklus I. Pembelajaran siklus II lebih ditekankan pada proses diskusi/bertukar pendapat dengan menggunakan metode investigasi kelompok. Pada siklus II ini, proses diskusi atau bertukar pendapat dilakukan dengan waktu yang lebih lama. Hal tersebut dilakukan agar siswa memahami materi dan bahan diskusi dengan lebih baik lagi. Selain itu, pada proses menulis argumentasi, guru lebih membimbing siswa yang merasa kesulitan. Hasilnya, beberapa kekurangan pada siklus I telah dapat diatasi dengan baik pada siklus II ini.

Pemberian tindakan pada siklus II ini mengalami peningkatan yang cukup berarti, hal ini terlihat dari proses dan hasil pembelajaran menulis argumentasi yang dilaksanakan. Dari segi proses, aktivitas guru dan siswa yang terjadi di dalam kelas dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang cukup kondusif. Siswa cukup aktif, responsif, dan berkurangnya sikap mengeluh yang selalu ditunjukkan pada tahap pratindakan maupun siklus I. Sementara guru lebih dapat mengelola dan mengorganisasi kondisi kelas dengan lebih baik lagi.

Dari segi hasil, tulisan argumentasi siswa pada siklus II ini dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya skor rata-rata kelas menjadi 76,03. Berikut ini pembahasan hasil tulisan argumentasi siswa pada tahap siklus I dan siklus II.

1. Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus I

a. Subjek S8

Pada tahap pratindakan, subjek S8 termasuk ke dalam kategori siswa yang mendapat skor rendah, namun setelah dilakukan tindakan pada siklus I ini hasil tulisan siswa meningkat dengan perolehan skor 74 sehingga termasuk dalam kategori skor sedang. Hasil tulisan argumentasi subjek S9 dapat dilihat pada lampiran 6.2.

Berdasarkan hasil tulisan argumentasi subjek S8 pada lampiran tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil tulisan argumentasi siswa tersebut jika dibandingkan dengan tahap pratindakan. Bagian pendahuluan untuk menarik minat dan memperkenalkan subjek pembahasan sudah tampak dan penyajiannya juga cukup baik, sedangkan pada tahap pratindakan belum tampak. Kemudian pada aspek organisasi, argumen yang disampaikan juga mengalami peningkatan, serta urutan argumen dan gagasan yang disampaikan cukup logis.

Pada aspek kosakata, penggunaan kosakata yang dapat merusak makna sudah berkurang jika dibandingkan tahap pratindakan, serta pemanfaatan potensi kata sudah mulai berkembang. Selanjutnya, pada aspek penggunaan bahasa, kesalahan serius dalam konstruksi kalimat

mulai berkurang, kesalahan kecil hanya tampak pada konstruksi kalimat kompleks sehingga pengaburan makna pada kalimat juga berkurang. Pada aspek mekanik, kesalahan ejaan yang membingungkan makna pun mulai berkurang. Kesalahan ejaan ditemukan pada penggunaan *di-* sebagai prefiks yang disamakan dengan *di* sebagai preposisi.

b. Subjek S21

Pada tahap pratindakan, subjek S21 termasuk ke dalam kategori siswa yang mendapat skor sedang, dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I ini hasil tulisan siswa bertahan dengan perolehan skor 72 sehingga masih termasuk dalam kategori skor sedang. Hasil tulisan argumentasi subjek S21 dapat dilihat pada lampiran 6.2.

Berdasarkan hasil tulisan argumentasi subjek S21 pada lampiran tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil tulisan argumentasi siswa, meskipun skor yang diperoleh sama dengan tahap pratindakan. Bagian pendahuluan untuk menarik minat dan memperkenalkan subjek pembahasan sudah tampak dan penyajiannya juga cukup baik, sedangkan pada tahap pratindakan belum tampak. Kemudian pada aspek organisasi, argumen yang disampaikan juga mengalami peningkatan, urutan argumen dan gagasan yang disampaikan sudah semakin logis jika dibandingkan dengan tahap pratindakan.

Pada aspek mekanik, kesalahan ejaan yang ditemukan hampir sama seperti subjek S8, yaitu pada penggunaan *di-* sebagai prefiks yang disamakan dengan *di* preposisi, penulisan partikel *pun* dirangkai pada kata *facebookpun*, serta penggunaan preposisi *ke-* yang kurang tepat. Namun secara keseluruhan, hasil tulisan S21 dapat dikatakan cukup baik.

c. Subjek S16

Pada tahap pratindakan, subjek S16 termasuk ke dalam kategori siswa yang mendapat skor tinggi, dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I ini hasil tulisan siswa bertahan dengan perolehan skor 78

sehingga masih termasuk dalam kategori skor tinggi. Hasil tulisan argumentasi subjek S16 dapat dilihat pada lampiran 6.2.

Berdasarkan hasil tulisan argumentasi subjek S16 pada lampiran tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan tulisan argumentasi siswa, meskipun skor yang diperoleh sama dengan tahap pratindakan. Hampir sama dengan subjek S21, bagian pendahuluan untuk menarik minat dan memperkenalkan subjek pembahasan sudah tampak dan penyajiannya juga cukup baik, sedangkan pada tahap pratindakan bagian ini belum tampak. Kemudian pada aspek organisasi, argumen yang disampaikan juga mengalami peningkatan, urutan argumen dan gagasan yang disampaikan sudah semakin logis jika dibandingkan dengan tahap pratindakan.

Pada aspek kosakata, pemanfaatan potensi kata juga semakin berkembang, pilihan kata dan ungkapan yang digunakan juga semakin baik jika dibandingkan dengan tahap pratindakan.

2. Hasil Tulisan Siswa pada Tahap Siklus II

a. Subjek S8

Pada tahap siklus I, subjek S8 termasuk ke dalam kategori siswa yang mendapat skor sedang, dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II ini hasil tulisan siswa meningkat dengan perolehan skor 78 sehingga masih termasuk dalam kategori skor sedang. Hasil tulisan argumentasi subjek S8 dapat dilihat pada lampiran 6.3.

Berdasarkan hasil tulisan argumentasi subjek S8 pada lampiran tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil tulisan argumentasi siswa tersebut jika dibandingkan dengan tahap siklus I. Bagian pendahuluan untuk menarik minat dan memperkenalkan subjek pembahasan mulai berkembang lebih baik. Pada aspek isi, tesis berkembang dengan baik jika dibandingkan dengan siklus I, cara pengungkapan tesis cukup singkat dan jelas. Kemudian pada aspek organisasi, argumen yang disampaikan juga mengalami peningkatan, urutan argumen dan gagasan yang disampaikan cukup logis jika dibandingkan dengan siklus I.

b. Subjek S21

Pada tahap siklus I, subjek S21 termasuk ke dalam kategori siswa yang mendapat skor sedang, setelah dilakukan tindakan pada siklus II ini hasil tulisan siswa meningkat dengan perolehan skor 78 sehingga termasuk dalam kategori skor tinggi. Hasil tulisan argumentasi subjek S21 dapat dilihat pada lampiran 6.3.

Berdasarkan hasil tulisan argumentasi subjek S21 pada lampiran tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil tulisan argumentasi siswa tersebut jika dibandingkan dengan tahap siklus I. Bagian pendahuluan untuk menarik minat dan memperkenalkan subjek pembahasan mulai berkembang dengan lebih baik. Pada aspek isi, tesis berkembang lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I, namun tesis belum dikemukakan secara singkat dan jelas. Kemudian pada aspek organisasi, argumen yang disampaikan juga mengalami peningkatan, urutan argumen dan gagasan yang disampaikan cukup logis.

Pada aspek kosakata, pemanfaatan potensi kata lebih berkembang. Selanjutnya, pada aspek penggunaan bahasa, kesalahan kecil pada konstruksi kompleks mulai berkurang jika dibandingkan dengan siklus I. Hanya saja kalimat yang terlalu kompleks cukup banyak sehingga menimbulkan kesan bahwa kalimat yang digunakan terlalu panjang. Pada aspek mekanik, kesalahan ejaan seperti penggunaan preposisi *di* yang dirangkai mulai berkurang jika dibandingkan dengan tahap siklus I.

c. Subjek S16

Pada tahap siklus I, subjek S16 termasuk ke dalam kategori siswa yang mendapat skor tinggi, setelah dilakukan tindakan pada siklus II ini hasil tulisan siswa meningkat dengan perolehan skor 85 sehingga masih termasuk dalam kategori skor tinggi. Hasil tulisan argumentasi subjek S16 dapat dilihat pada lampiran 6.3

Berdasarkan hasil tulisan argumentasi subjek S16 pada lampiran tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil tulisan

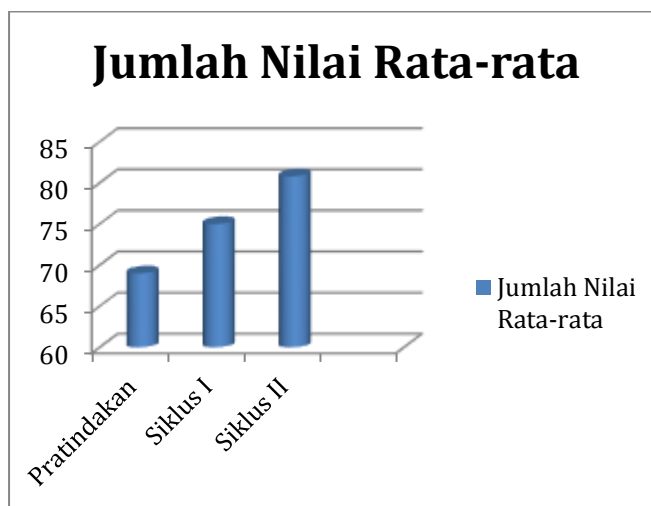
argumentasi siswa tersebut jika dibandingkan dengan tahap siklus I. Bagian pendahuluan untuk menarik minat dan memperkenalkan subjek pembahasan dikembangkan dengan cukup unik. Siswa berusaha mengangkat emosi pembaca dengan kata-kata yang cukup pedas. Hal ini cukup menarik dalam hal gaya atau stile penyampaian yang berbeda dari karya-karya siswa lain.

Pada aspek isi, tesis dikemukakan secara singkat dan jelas. Kemudian pada aspek organisasi, argumen juga disampaikan secara singkat dan tepat sasaran. Pada aspek kosakata, pemanfaatan potensi kata lebih berkembang, siswa menggunakan ungkapan yang cukup unik, hanya pemilihan diksinya yang kurang tepat, yaitu “*mereka gemar hidup bak sosialita barat, koruptor, bahkan bagai sampai di ranjang bunga*”. Selanjutnya, pada aspek penggunaan bahasa, kontruksi kalimat yang digunakan lebih efektif jika dibandingkan dengan tahap siklus I. Pada aspek mekanik, kesalahan ejaan seperti menggunakan preposisi *di* yang dirangkai masih terlihat di beberapa paragraf.

C. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Argumentasi Menggunakan Metode Investigasi Kelompok.

Pembelajaran menulis teks argumentasi menggunakan investigasi kelompok ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan keterampilan siswa dalam menulis argumentasi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara dengan guru maupun siswa, kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menulis argumentasi adalah memunculkan dan menuangkan ide ke dalam tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis merupakan pekerjaan yang sulit, terutama bagi siswa yang belum terbiasa menulis. Kondisi di atas didukung dengan berbagai macam masalah yang muncul, di antaranya berkaitan dengan penggalan, dan pengorganisasian ide atau gagasan menjadi sebuah tulisan yang arahnya dapat dimengerti oleh pembaca, serta penggunaan bahasa yang digunakan dalam sebuah tulisan.

Berdasarkan hasil penilaian pratindakan menulis argumentasi diperoleh suatu data bahwa hasil karya siswa dalam menulis argumentasi masih kurang dan masih jauh dari harapan. Aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik dalam tulisan belum menunjukkan kriteria baik. Sementara ide yang dituangkan dalam tulisan juga masih belum jelas. Melalui tindakan yang dilakukan pada pembelajaran menulis teks argumentasi dengan menggunakan metode investigasi kelompok ini, keterampilan menulis argumentasi siswa telah berhasil ditingkatkan. Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis argumentasi terjadi baik pada siklus I maupun siklus II. Saat tes awal pratindakan, rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 69. Kemudian pada tes siklus I, rata-rata skor yang diperoleh siswa meningkat menjadi 75. Rata-rata skor tersebut kembali mengalami peningkatan pada tes siklus II, yaitu menjadi 80. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata yang signifikan setelah diberi tindakan siklus I, yakni sebesar 11,02% dan pada siklus II sebesar 4,94 %. Berikut ini grafik peningkatan skor rata-rata siswa dalam menulis argumentasi dari tahap pratindakan hingga siklus II.



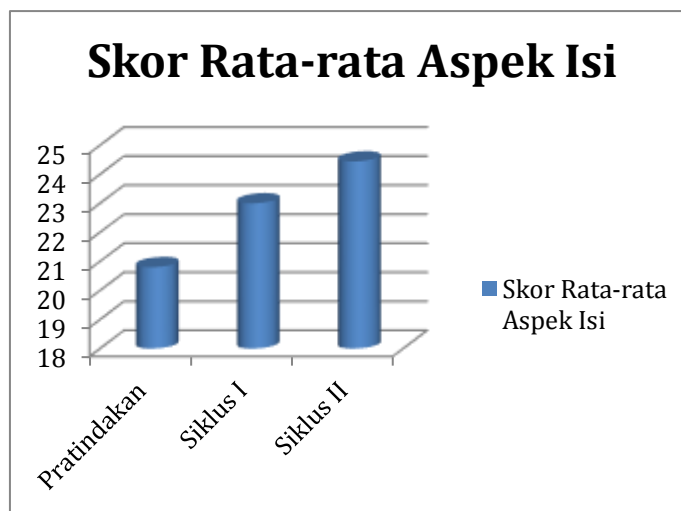
Gambar 5.4: Peningkatan skor rata-rata menulis teks argumentasi.

Peningkatan juga dapat dilihat dari setiap aspek penilaian dalam menulis argumentasi, meliputi isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Berikut ini pembahasan mengenai peningkatan tiap aspek pada tulisan argumentasi siswa.

1. Aspek Isi

Kriteria penilaian pada aspek isi dalam tulisan argumentasi, meliputi penyajian tesis secara singkat dan jelas, tesis dikembangkan dengan baik, serta terdapat fakta dan data yang mendukung argumen. Dalam pembelajaran menulis argumentasi menggunakan metode investigasi kelompok siswa telah mampu menuangkan ide serta mengembangkannya menjadi karangan yang baik. Pengembangan isi menjadi lebih baik karena pada saat pratindakan siswa diminta langsung mengarang sehingga mereka belum mempunyai gambaran yang pasti mengenai permasalahan yang akan ditulis. Dengan demikian, hasil karangan yang ditulis siswa belum menunjukkan tulisan argumentasi yang baik, dan banyak terdapat pengulangan kalimat. Kemudian setelah dilakukan tindakan, pengungkapan karangan siswa meningkat, ditandai dengan penyajian dan pengembangan tesis yang semakin baik. Selain itu, dengan adanya diskusi kelompok untuk membahas mengenai suatu topik permasalahan dapat menambah ide, gagasan, dan pengetahuan sehingga proses menulis pun menjadi lebih mudah. Peningkatan menulis argumentasi pada aspek isi ditunjukkan dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa. Peningkatan skor rata-rata aspek isi tahap pratindakan adalah 20,8; pada siklus I rata-ratanya meningkat menjadi 23; dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 24,44. Berdasarkan data tersebut, skor rata-rata aspek isi dari pratindakan ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 2.2 sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1.44. Untuk lebih jelasnya, peningkatan skor rata-rata aspek isi

dapat dilihat pada grafik berikut ini.

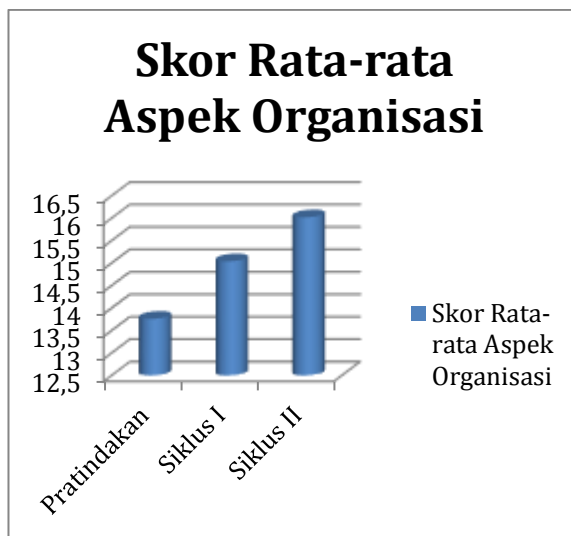


Gambar 5.5: Skor rata-rata aspek isi dalam tulisan teks argumentasi

2. Aspek Organisasi

Kriteria penilaian aspek organisasi dalam tulisan argumentasi, meliputi kelancaran dalam penyampaian argumen, terdapat komponen tulisan argumentasi, mencakup pendahuluan, tubuh argumen, dan simpulan, serta penyusunan paragraf secara logis dan kohesif. Berdasarkan hasil karangan siswa dalam setiap siklus diketahui bahwa siswa telah dapat mengorganisasikan kalimat dalam paragraf. Meskipun masih ada beberapa kalimat yang kurang padu, kalimat masih komunikatif. Dengan adanya pengorganisasian kalimat dengan baik, maka pembaca dapat dengan mudah memahami isi yang dituliskan oleh penulis.

Peningkatan aspek organisasi ini ditunjukkan dengan kenaikan skor rata-rata setiap siklus. Pada tahap pratindakan skor rata-rata siswa adalah 13,76; kemudian pada siklus I meningkat menjadi 15,04; dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 16,02. Berdasarkan data tersebut, skor rata-rata aspek organisasi dari pratindakan ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 1,28, sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,98. Untuk lebih jelasnya, peningkatan skor rata-rata aspek organisasi dapat dilihat pada grafik berikut:

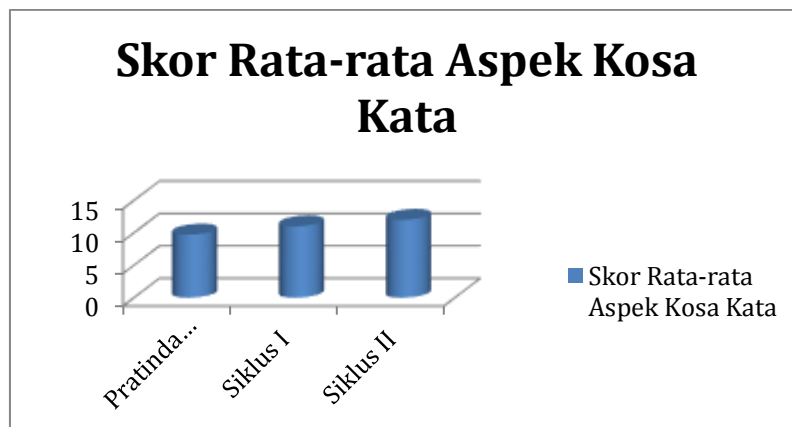


Gambar 5.6: Peningkatan skor rata-rata aspek organisasi dalam tulisan teks argumentasi

3. Aspek Kosa Kata

Kriteria penilaian pada aspek kosakata dalam tulisan argumentasi, meliputi ketepatan dalam menggunakan pilihan kata dan ungkapan, pemanfaatan potensi kata yang baik, dan menguasai dalam pembentukan kata. Berdasarkan hasil tulisan argumentasi siswa pada tahap pratindakan hingga siklus II, siswa sudah mampu memanfaatkan kata dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil karangan argumentasi pada siklus I dan siklus II, pemanfaatan kata yang digunakan oleh siswa cukup bervariasi. Dengan adanya variasi ini, tulisan menjadi lebih baik dan enak dibaca karena kata-kata yang digunakan tidak monoton.

Peningkatan aspek kosakata dalam tulisan argumentasi siswa ini ditunjukkan dengan kenaikan skor rata-rata setiap siklus. Pada tahap pratindakan skor rata-rata siswa adalah 9,72; kemudian pada siklus I meningkat menjadi 11; dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 12. Berdasarkan data tersebut, skor rata-rata aspek kosakata dari pratindakan ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 1,28 sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1. Untuk lebih jelasnya, peningkatan skor rata-rata aspek kosakata dapat dilihat pada grafik berikut ini.



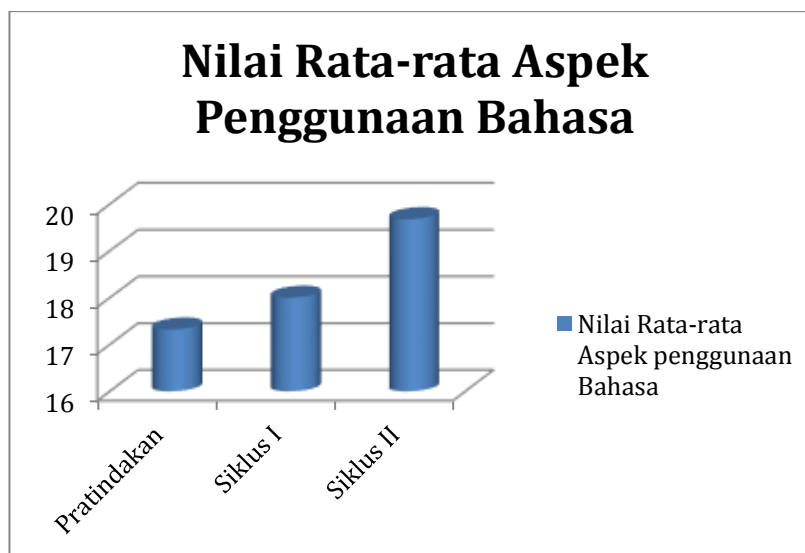
Gambar 5.7: Peningkatan skor rata-rata aspek kosa kata dalam tulisan teks argumentasi

4. Aspek Penggunaan Bahasa

Kriteria penilaian pada aspek penggunaan bahasa dalam tulisan argumentasi, meliputi keefektifan dalam konstruksi kompleks dan komunikatif. Hasil tulisan argumentasi siswa pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengembangkan bahasa dengan baik. Hal ini terlihat dari struktur kalimat yang digunakan dalam menyusun karangan argumentasi. Pada tahap pratindakan, siswa belum mampu menggunakan bahasa dengan baik sehingga kalimat yang digunakan tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang mubadzir, seperti *amat sangat banyak*. Kata *sangat banyak* sudah memiliki makna terlalu banyak sehingga seharusnya kata yang digunakan, yaitu *sangat banyak* atau *amat banyak*. Selain itu, terdapat juga kalimat yang membingungkan, seperti: *namun kampanye kemaren sangat beda dengan kampanye sebelumnya. Kampanye sebelumnya sangat beda dengan kampanye sebelumnya*. Kalimat tersebut dapat membingungkan pembaca karena terjadi pengulangan kalimat yang berputar-putar. Namun, setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II, siswa mengalami peningkatan dalam penggunaan bahasa.

Peningkatan pada aspek penggunaan bahasa ini ditandai dengan naiknya skor rata-rata yang diperoleh siswa. Pada tahap pratindakan, skor rata-rata siswa menulis argumentasi pada aspek penggunaan bahasa

adalah 17,32; kemudian pada siklus I meningkat menjadi 18; dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 19,68. Berdasarkan data tersebut, skor rata-rata aspek penggunaan bahasa dari pratindakan ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 0,68 sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,68. Untuk lebih jelasnya, peningkatan skor rata-rata aspek penggunaan bahasa dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 5.8: Peningkatan rata-rata aspek penggunaan bahasa dalam tulisan teks argumentasi

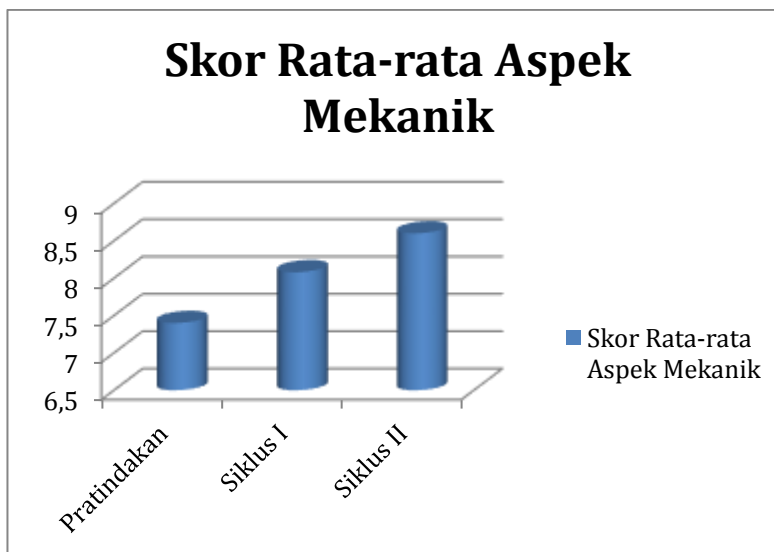
5. Aspek mekanik

Kriteria penilaian pada aspek penggunaan bahasa dalam tulisan argumentasi, meliputi menguasai aturan penulisan dan ejaan yang disempurnakan. Kesalahan mekanik yang sering dilakukan oleh siswa sebelum dilakukan tindakan adalah dalam hal ejaan, yaitu sebagai berikut:

- a) Kesalahan penulisan *di-* sebagai prefiks dan *di* sebagai preposisi, misalnya *di adakan*, *di lakukan*, *di mulai*, *di potong*, *di copot*, *disepanjang*, *dimana*, *disekitar*, *diantara*, dan masih banyak yang lain. Penggunaan *di-* sebagai prefiks dan *di-* sebagai preposisi harus dibedakan, yakni sesuai kaidah yang berlaku. Morfofonemik prefiks *di-* digabung dengan dasar pun, prefiks *di* tidak mengalami perubahan bentuk, sedangkan *di* sebagai preposisi penulisannya dipisah jika diikuti oleh kata yang menunjukkan tempat (Alwi, 2003:

- 116). Berdasarkan kaidah pemakaian tersebut, maka penulisan di atas seharusnya adalah *diadakan, dilakukan, dimulai, dipotong, dicopot, disepanjang, di mana, di sekitar, di antara*.
- b) Kesalahan penulisan partikel *pun-*, misalnya *ataupun*. Partikel *pun* hanya dipakai dalam kalimat deklaratif dan dalam bentuk tulisan dipisahkan dari kata di mukanya (Alwi, 2003: 309). Kaidah pemakaiannya adalah *pun* dipakai untuk mengeraskan arti kata yang diiringinya. Hal ini perlu dibedakan dengan partikel *pun* pada konjungtor yang ditulis serangkai. Kata *ataupun* pada contoh di atas bukan merupakan konjungtor sehingga penulisannya menjadi *atau pun* karena *pun* pada kata tersebut digunakan untuk mengeraskan arti kata yang diiringinya.
- c) Penggunaan kata dan singkatan yang kurang tepat, misalnya *kemaren, montor, yg, dgn, dll, tdk, bpk*. Kata-kata tersebut seharusnya adalah *kemarin, motor, yang, dengan, dan lain-lain, bapak*.

Namun, kesalahan-kesalahan tersebut berangsur-angsur mulai membaik setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata aspek mekanik dari tahap pratindakan hingga siklus II. Pada tahap pratindakan skor rata-rata siswa adalah 7,4; kemudian pada siklus I meningkat menjadi 8,08; dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 8,6. Berdasarkan data tersebut, skor rata-rata mekanik dari pratindakan ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 0,68, sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,52. Untuk lebih jelasnya, peningkatan skor rata-rata aspek mekanik dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 5.9: Peningkatan skor rata-rata aspek mekanik dalam tulisan teks argumentasi

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dilihat perubahan skor tiap aspek pada setiap siklus. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis argumentasi baik dari segi proses maupun produk. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru maupun siswa serta peningkatan skor rata-rata hasil menulis argumentasi yang dilakukan siswa dari tahap pratindakan hingga siklus II dengan total sebesar 10,77. Dengan demikian, terbukti bahwa pembelajaran menulis argumentasi menggunakan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan kemampuan menulis argumentasi pada siswa kelas X MIPA 2 MA Nurul Ulum Munjungan.